

**ADOPSI VASEKTOMI PRIA PADA PAGUYUBAN PRIO UTOMO NGUDI RAHAYU  
DI BOYOLALI**

(Studi Deskriptif Kualitatif)



**PUBLIKASI ILMIAH**

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**Steva Sabadina**

**L 100 140 093**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**ADOPSI VASEKTOMI PRIA PADA PAGUYUBAN PRIO UTOMO NGUDI RAHAYU**  
**DI BOYOLALI**  
(Studi Deskriptif Kualitatif)

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**STEVA SABADINA**  
**L100140093**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



**Sidiq Setyawan, M.I.Kom**

**NIK.110.1675**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**ADOPSI VASEKTOMI PRIA PADA PAGUYUBAN PRIO UTOMO NGUDI RAHAYU**  
**DI BOYOLALI**

(Studi Deskriptif Kualitatif)

**OLEH :**

**STEVA SABADINA**  
**L100140093**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 11 November 2020  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji :**

1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Agus Triyono  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Budi Santoso, S.Sos., M.Si  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,

  
**Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.**

NIK. 881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 November 2020

Penulis,



**STEVA SABADINA**  
**L100140093**

# **ADOPSI VASEKTOMI PRIA PADA PAGUYUBAN PRIO UTOMO NGUDI RAHAYU DI BOYOLALI**

(Studi Deskriptif Kualitatif)

## **Abstrak**

Pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya melonjak pesat menjadikan salah satu alasan adanya program pemerintah untuk meningkatkan pengguna kontrasepsi vasektomi dengan membentuk Paguyuban Prio Utomo. Penelitian ini membahas mengenai proses adopsi inovasi Vasektomi pada masyarakat Desa Sampetan, kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena di masyarakat Desa Sampetan terhadap inovasi secara mendalam melalui data-data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara observasi non partisipan serta wawancara mendalam dan data sekunder berupa dokumen serta dokumentasi. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan teknik sampling *Snowball*. Selanjutnya dalam memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sampetan ada sebagian yang dapat menerima inovasi dan ada juga yang menolak inovasi. Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok sangat berperang penting dalam proses pengenalan inovasi sampai proses pengadopsian Vasektomi dengan cara diskusi dan pertemuan rutin. Selain faktor pengetahuan peran penting seorang istri juga menjadi penentu seorang suami dalam pengambilan keputusan menjadi adopter.

**Kata kunci :** Difusi inovasi, Adopsi Inovasi, Vasektomi

## **Abstract**

The population growth, which is increasing swiftly every year, is one reason for the government's program to increase vasectomy contraceptive users by forming the Paguyuban Prio Utomo. This study discusses the process of adopting the vasectomy innovation in the community of Sampetan Village, Ampel district, Boyolali Regency. This study used qualitative research to explain the phenomena in the Sampetan Village community towards in-depth innovation through the data obtained. This study used primary data in the form of non-participant observation and in-depth interviews and secondary data in the form of documents and documentation. In collecting the data, this research used an in-depth interview technique with the Snowball sampling technique. Furthermore, in ensuring the validity of the data, the researcher used source calculations. The result of this research is that some people in Sampetan Village can accept innovation, and some reject innovation. Interpersonal communication and group communication play an essential role in introducing innovation to vasectomy adoption through regular discussions and meetings. In addition to the knowledge factor, a wife's important role also determines a husband's decision to become an adopter.

**Keywords:** Diffusion of innovation, Adoption of Innovations, Vasectomy

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertambahan penduduk yang setiap tahun melonjak pesat memicu munculnya permasalahan di dalam negara. Kemiskinan, terbatasnya lahan pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan yang akan menjadi permasalahan kepadatan penduduk. Diperlukan adanya sebuah upaya untuk mengatasi masalah tersebut, dalam mempercepat dicapainya program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga), diperlukan sinergitas pada usaha meningkatkan pemakaian alat kontrasepsi, khususnya MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang) (bkkbn.go.id).

Tingginya jumlah penduduk juga dirasakan oleh provinsi Jawa Tengah, ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah di tahun 2017 yaitu mencapai 34.257.865 jiwa (jateng.bps.go.id). Teknologi pengendalian kelahiran dilakukan oleh Pemerintah melalui berbagai jalur dan teknologi, oleh data BKKBN di tahun 2019 di daerah Ampel Boyolali, peserta KB wanita lebih besar dengan jumlah 9.734 pengguna, sedangkan peserta KB pria dengan jumlah 230 pengguna. Pemakaian suntikan lebih banyak dengan total 6.121 pengguna, lalu IUD dengan 1.156 peserta, MOW dengan 609 peserta, dan terakhir penggunaan pil dengan 33 peserta. KB pria yang banyak dipilih yaitu MOP dengan jumlah 207 peserta dan penggunaan kondom dengan 23 peserta.

Perempuan ditempatkan sebagai sasaran utama dalam program KB, namun pria juga menjadi penentu keberhasilan KB. Keikutsertaan pria pada program KB bisa dilaksanakan melalui pemilihan beberapa program KB yang ditujukan terhadap pria, meliputi vasektomi serta spermisida. Menurut BKKBN dalam (Ardianita, Najib, Larisu, 2017) BKKBN menjalankan program Metode Kontrasepsi Terpilih (MKET). Meskipun telah dilakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, namun jumlah peserta program MKET masih rendah. Melalui Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan/Kepala BKKBN Nomor 10/HK010/B5/2001 tanggal 17 Januari 2001 Tentang Organisasi dan Tata Kerja BKKBN, dengan membentuk Direktorat Partisipasi Pria di Bawah Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi yang bertugas merumuskan kebijakan operasional Peningkatan Partisipasi pria.

Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu, di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali merupakan sebuah paguyuban yang fokus pada persebaran kontrasepsi vasektomi pria di wilayah Ampel, Boyolali. Teknologi vasektomi bukanlah sebuah tindakan kontrasepsi yang lazim khususnya bagi kaum pria. Kehadiran paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu mampu meraih 58 pengguna

kontrasepsi vasektomi pada Tahun 2017. Selain itu, paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu mendapat juara 2 pada ajang Jambore Prio Utomo Provinsi Jawa Tengah tahun 2016. Beberapa pendekatan atau sosialisasi dilakukan oleh paguyuban melalui diskusi atau pertemuan rutin warga pada setiap Minggu Wage, maupun pesta pernikahan dalam rangka meningkatkan jumlah anggota di paguyuban tersebut.

Inovasi yakni suatu objek, praktik, ataupun ide yang kelompok ataupun individu anggap baru guna diadopsi (Rogers dalam Ward, 2016). Demi efektifnya program yang sudah direncanakan, diperlukan terdapatnya sosialisai yang berkelanjutan serta bertahap. Sosialisasi sendiri pada awalnya memiliki sifat serta bertujuan memberi pemahaman, selanjutnya berganti persuasif memilki tujuan supaya menarik perhatian, merubah pendapat serta sikap, hingga di akhir mampu merubah perilaku, (Doris Schartinger. dkk, 2015).

Usaha dalam pelaksanaan doktrin vasektomi tidak hanya terbatas dalam aktivitas penduduk, namun juga melalui pencermatan pada pola hubungan komunikasi yang berlangsung diantara individu yang kemudian mampu membuat terwujudnya jaringan komunikasi pada suatu kelompok. Jaringan komunikasi yakni verminan terkait "*who says to whom*" (siapa berbicara pada siapa) pada sistem sosial tertentu. Jaringan komunikasi pada penduduk mencerminkan komunikasi interpersonal, yang mana dalam suatu kelompok penduduk ada pengikut serta pemuka pendapat yang saling berhubungan komunikasi dalam topik tertentu. Sistem ini melibatkan proses difusi, yakni proses penetrasi inovasi normalnya dilaksanakan *opinion leader* (pemuka pendapat) pada kelompok penduduk tertentu, yang kemudian mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan perilaku, sifat, serta pemahaman dalam kelompok itu. Pemuka pendapat berperan secara krusial pada pengkomunikasian suatu inovasi tertentu supaya timbul perubahan perilaku, sifat, serta pemahaman pada kelompok itu. Identifikasi pada peran pemuka pendapat tersebut harus dilaksanakan pada aktivitas kegiatan sosialisasi agar pemuka mampu menolong dalam pengkomunikasian inovasi tersebut pada penduduk. Pada proses sosialisasi analisis terhadap proses jaringan komunikasi ini ditentukan sebagai suatu model merangkai problematika unsur sosialisasi, sehingga tujuan sosialisasi tergapai.

Dalam Penelitian terdahulu yang dilakukan Putra (2018) dengan judul "Adopsi Inovasi Wisata Apung Kampoenng Rawa Oleh Kelompok Tani Dan Nelayan Di Rawa Pening" menyatakan, proses difusi inovasi berlangsung dengan perlahan sebab pada proses mengubah pola pemikiran penduduk terbilang tidak mudah. Persamaan penelitian ini pada yang terdahulu yakni dalam proses menyebarkan difusi serta keputusan adopsi inovasi yang dilaksanakan, tetapi dari bentuk inovasi serta lokainya tidak sama. Penelitian Putra berlokasi pada Rawa

Pening, Ambarawa dengan inovasi berwujud pembangunan lokasi wisata dengan nama Wisata Apung Kampoeng Rawa yang tujuannya meningkatkan taraf hidup nelayan serta petani juga menggunakan kecantikan danau Rawa Pening menjadi objek wisata, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi pada Desa Sampetan, Boyolali dengan suatu inovasi berwujud peran paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu dalam program KB dengan sasarannya adalah pengendalian pertumbuhan penduduk dan juga memulai pembangunan dari keluarga, agar sumber daya manusia dalam keluarga menjadi lebih berkualitas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menerima inovasi dan menolak inovasi. Lalu menariknya penelitian ini dikarenakan program KB yang biasanya hanya diperuntukkan untuk wanita tapi kini pria juga menjadi peserta KB. Kemudian dilaksanakan penelitian terkait langkah adopsi serta difusi inovasi ataupun berbagai ide baru KB vasektomi yang disosialisasi kepada PUS (pasangan usia subur) pada setiap keluarga di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali melalui pendekatan teori difusi inovasi oleh Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu.

## **1.2. Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) di Desa Sampetan**

Desa Sampetan yang berlokasi pada Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, memiliki jarak berkisar 35 km dari kota Boyolali, bagian timur lereng Gunung Merbabu yang tingginya 800 mdpl. Dengan hawa yang dingin serta tanah yang subur untuk perkebunan serta pertanian yang merupakan sumber penghasilan inti penduduk Desa Sampetan. Luas Desa Sampetan mencapai 1055,04 hektare. Desa ini memiliki 33 dukuh dengan jumlah penduduk mencapai 5.731 jiwa yang tergabung dalam 1.500 kepala keluarga (KK). Total penduduk wanita hingga 2.892 jiwa serta pria hingga 2.839 jiwa. Pendapatan masyarakat Desa Sampetan dengan hasil taninya itu tidaklah besar sehingga memilih mengikuti program vasektomi untuk menekan jumlah anak agar tidak menambah kebutuhan dalam hidupnya.

Definisi KB oleh UU Nomor 10 tahun 1992 terkait perkembangan kependudukan serta pembangunan keluarga sejahtera, KB yakni usaha untuk meningkatkan peranan serta juga rasa peduli penduduk melewati pendewasaan usia perkawinan, sejahtera serta bahagia, meningkatkan kesejahteraan keluarga kecil, pembinaan ketahanan keluarga, serta pengaturan kelahiran (Handayani, 2010).

Pasangan usia subur yakni sepasang individu beda jenis yang masih dapat menjalankan fungsi reproduksinya, menjalankan rumah tangga, dan menghasilkan keturunan yang dibatasi pada usia 15 tahun. Sebab umur 15 tahun yakni umur yang dianjurkan dalam melaksanakan



pernikahan, serta umur 49 tahun yakni masa dimana kebanyakan perempuan menghadapi menopause(<https://sirusa.bps.go.id>).

Kontrasepsi yakni cara ataupun pemakaian berbagai alat dalam upaya pencegahan timbulnya kehamilan (BKKBN, 2015). Metode KB umumnya dibagi dalam 2 kategori, yakni MKJP serta Non-MKJP. MKJP sendiri mencakup AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), MOP (Metode Operasi Pria), MOW (Metode Operasi Wanita), serta susuk/implant, sementara itu Non-MKJP mencakup kondom, pil, serta suntik. (BKKBN, 2011). Metode Operasi Pria (MOP) atau juga sering disebut vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi yang penggunaannya paling sedikit (Pratiwi, 2018).

Vasektomi yakni operasi ataupun sterilisasi pada pria. Atau bisa dibilang, vasektomi yakni prosedur klinik guna menghalangi kapasitas pria melalui okulasi vasa deferensia yang mengakibatkan alat transportasi sperma menjadi terhenti serta proses fertilasi tidak berlangsung. Operasi ini meninggalkan bekas berwujud suatu luka di samping ataupun tengah skrotum (Halid, Setyaningsih, & Dwi, 2016).

### **1.3. Proses Inovasi dan Adopsi Vasektomi Pria di Desa Sampetan**

Teori difusi inovasi penting dikaitkan pada penelitian efek komunikasi. Dalam hal ini penekannya adalah efek komunikasi yakni kapabilitas opinion leader serta pesan media guna mewujudkan penemuan, ide, pengetahuan baru, serta membujuk sasaran guna mengadopsi inovasi itu.

Komunikasi persuasif (*Persuasive communication*) digunakan komunikasi interpersonal untuk merubah opini masyarakat. Karena komunikasi persuasif dapat bersifat bujukan dan rayuan. Oleh karena itu, pelaku komunikasi dapat melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan untuk diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

Proses adopsi inovasi adalah proses yang dilalui individu dari mengenal sampai menerima sebuah inovasi itu sendiri. Proses adopsi adalah proses difusi yang terjadi antar individu sedangkan proses adopsi berlangsung di dalam diri setiap individu dalam menentukan pengambilan keputusan (Sirait, 2018). Dalam proses adopsi inovasi tidak bisa secara langsung mendapat respon dari sistem sosial akan tetapi akan melalui beberapa tahapan apakah inovasi tersebut diadopsi atau tidak. Individu yang inovatif akan cenderung lebih mudah untuk menerima inovasi dari pada individu yang lain (Zhao, Li, & Xue, 2016). Difusi inovasi memiliki empat elemen (Roger dalam Dahlia, 2017) yakni,

### 1.3.1 Inovasi

Dalam proses adopsi inovasi masyarakat akan mempertimbangkan berbagai aspek sebuah inovasi. Inovasi memiliki nilai – nilai kebaruan yang mempengaruhi masyarakat dalam proses pengadopsian. Tingkatan adopsi dipengaruhi oleh 5 atribut inovasi meliputi: (1) Keuntungan relatif / *relative Advantage*, atas kegiatan ataupun berbagai ide yang ada, (2) Kecocokan / *compatibility*, dengan kebutuhan serta nilai-nilai potensi pengadopsi, (3) Kerumitan / *complexity*, serumit apa untuk bisa digunakan ataupun diterapkan, (4) Diujicobakan / *trialability*, kapabilitas inovasi untuk bisa diujikan, serta (5) Hasil yang mudah dilihat / *observability*, kapabilitas terhadap hasil serta kegunaan yang nyata ataupun bisa dilihat (dalam Cadarette, 2016).

Dalam penelitian ini yang diangkat ialah inovasi Prio Utomo di Desa Sampetan. Bagaimana pandangan masyarakat desa dalam melihat inovasi Prio Utomo ditinjau melalui 5 (lima) atribut inovasi di atas, sehingga mampu membuat masyarakat mengadopsi dan menerapkannya.

### 1.3.2 Saluran

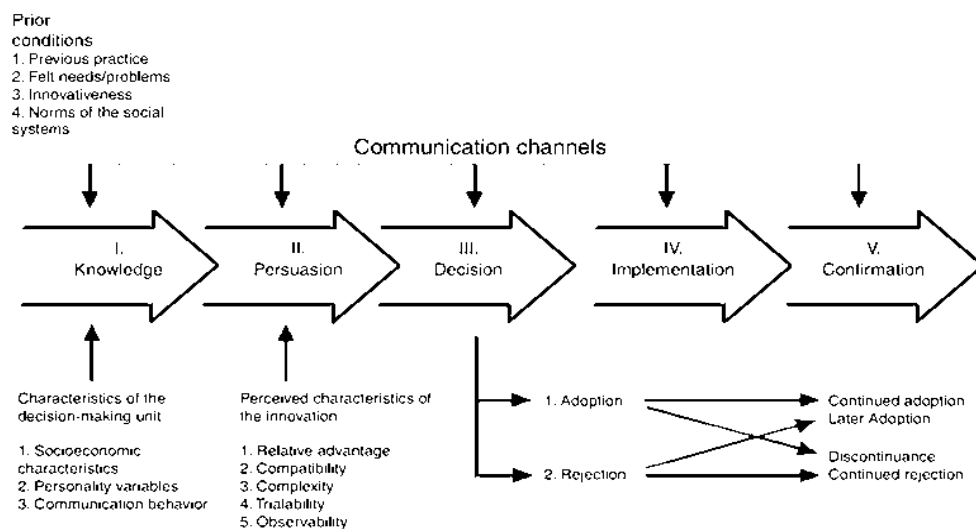
Saluran komunikasi digunakan sebagai sarana masyarakat dalam menerima dan menyebarkan inovasi yang mereka peroleh. Setiap elemen sistem sosial akan berbeda dalam penggunaan saluran komunikasi. Rogers mengungkapkan bahwa dalam proses difusi inovasi saluran komunikasi yang sering digunakan ialah Komunikasi massa, dan Komunikasi Interpersonal. Namun lebih lanjut dapat dikembangkan menjadi 3 (tiga) yaitu *multy-step flow*, yaitu inovasi disebarkan oleh komunikator melalui beberapa saluran komunikasi sekaligus sehingga menjadi *multi-step flow* (Kurniawan, 2016).

Saluran komunikasi digunakan sebagai penyebar atau sosialisasi maupun sebagai media penerima inovasi. Terdapat 2 komponen esensial pada saluran komunikasi, yakni, sumber serta metode komunikasi: (1) Sumber, lembaga ataupun individu sebagai asal pesan, lebih seperti individu yang saling berinteraksi semakin besar peran sumber akan semakin efektif pada proses menyampaikan pesan, (2) Saluran, Media yang dipergunakan dari sumber menuju penerima, dikenal dengan media massa ataupun interpersonal yang pasif maupun aktif. Sikap penerima yang aktif serta pemilihan media yang tepat berpengaruh pada secepat apa inovasi mampu tersebar, Rogers (dalam Cadarret, 2016). Saluran komunikasi yang dipergunakan dalam sosialisasi atau penyebaran inovasi Prio Utomo setiap elemen masyarakat pasti

berbeda sesuai peran yang mereka emban di desa. Selain itu pemilihan saluran komunikasi juga menyesuaikan norma dan nilai yang berkembang di masyarakat.

### 1.3.3 Jangka Waktu

Jangka waktu cepat lambatnya pengambilan keputusan adopsi dipengaruhi oleh elemen lain difusi inovasi. Maka dari itu Rogers membaginya menjadi 3 (tiga) meliputi, (1) Proses keputusan difusi inovasi, yaitu waktu yang diperlukan dalam tahapan edukasi sampai konfirmasi menerima atau menolak difusi inovasi, (2) Kemampuan inovasi unit adopter, yaitu cepat lambatnya suatu inovasi bisa diterima dibandingkan individu lain dalam sistem, (3) Tingkat adopsi dalam sebuah sistem, yaitu periode waktu diukur sebagai jumlah anggota dari sistem sosial yang mengadopsi suatu inovasi (dalam Kurniyawan, 2016).



Gambar 1. Tahap Pengambilan Keputusan (*Innovation Decision Process*)

Sumber : *Technology adoption in diffusion of innovations perspective: introduction of an ERP system in a non-profit organization*, (Miranda, Marilia Queiroz, 2016)

Setiap tahapan di atas memiliki tujuannya masing – masing dalam kaitannya mendifusikan sebuah inovasi ke dalam sistem sosial. Penggunaan media komunikasi akan berbeda untuk setiap tahapannya, karena menyesuaikan dengan respon masyarakat guna memperoleh media komunikasi yang tepat dan efektif. Terdapat 5 (lima) tahapan yaitu: (1) Pengetahuan (*Knowledge*): Tahapan masyarakat yang masih diedukasi supaya bisa mengerti manfaat serta eksistensi juga bagaimana fungsi suatu inovasi pada hidupnya, (2) Persuasi (*Persuasion*): Tahapan masyarakat yang telah membentuk sikap dimana mereka akan baik atau tidak baik dalam inovasi terkait, (3) Keputusan (*Decisions*): Tahapan dimana masyarakat telah

berperan pada kegiatan yang arahnya menuju pilihan diantara menolak ataupun menerima inovasi, (4) Implementasi (*Implementation*): Tahapan dimana masyarakat telah menetapkan pemakaian inovasi, (5) Konfirmasi (*Confirmation*): Tahapan saat masyarakat mencari penguatan pada pilihan penolakan ataupun penerimaan inovasi yang telah diiptakan, Rogers (dalam Ulfah, 2017).

#### 1.3.4 Sistem sosial

Sistem sosial adalah elemen masyarakat yang terlibat langsung dalam proses difusi inovasi Prio Utomo sebagai adopter. Elemen masyarakat dalam sistem sosial dapat dibedakan dalam beberapa kategori berdasarkan kecepatan penerimaan inovasi yang sesuai dengan tingkat keinovatifannya (seberapa cepat ia menerima inovasi). Selain itu, dalam proses pengadopsian inovasi dalam sistem sosial Norma dan faktor sosial yang dipercaya elemen masyarakat mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan. Norma dan aturan sosial ini mampu mempengaruhi sikap dan perilaku individu secara formal baik langsung maupun tak langsung dalam proses difusi inovasi Rogers (dalam Schümman, 2017).

*Opini leader* sangat berperan penting dalam mempengaruhi proses adopsi masyarakat. Agen perubahan dan pembantunya akan berusaha untuk mempengaruhi keputusan implementasi masyarakat dengan cara berhubungan secara intensif. Keputusan untuk mengadopsi inovasi dapat dilakukan secara individual atau kolektif antara anggota dari sistem sosial, oleh beberapa otoritas yang kuat atau kombinasi dari kategori yang disebutkan, Rogers (dalam Schümman, 2017). Perubahan yang terjadi karena implementasi akan inovasi mempengaruhi proses difusi inovasi lebih lanjut.

Dalam proses difusi inovasi juga terdapat diseminasi (*Dissemination*) yang merupakan aktivitas yang ditujukan pada individu ataupun kelompok supaya mereka mendapatkan informasi, memicu rasa sadar, menerima, hingga memanfaatkan informasi itu. Diseminasi yakni tindak inovasi yang dibuat serta disebarkan dengan suatu rencana matang, memiliki pandangan jauh ke depan baik dengan forum ataupun diskusi programkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanaka inovasi. (Halid, Setyaningsih, & Dwi, 2016).

## 2. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang mempergunakan wawancara secara terbuka dalam memahami serta menelaah perilaku, perasaan, pandangan, serta sikap individu ataupun kelompok (Moleong dalam Puspitasari, 2017). Penelitian deskriptif mendeskripsikan terdapatnya ataupun tidak gejala berdasar pada

berbagai indikator dalam penelitian (Slamet dalam Ramdani 2016). Penggunaan metode tersebut dikarenakan untuk mendeskripsikan serta mengetahui difusi serta adopsi inovasi yang dilaksanakan oleh Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu sehingga dengan sadar mereka mau mengadopsi ataupun menerima inovasi supaya mempergunakan vasektomi.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali. Alasan pemilihan tempat tersebut karena Desa Sampetan memiliki paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu yang masih aktif dan mendapatkan arahan langsung dari pemerintah untuk melaksanakan program pemerintah dalam menekan jumlah angka kelahiran.

Pada penelitian ini sumber data mengambil dari data primer serta sekunder. Dalam memperoleh data primer, peneliti mempergunakan teknik pengumpulan data observasi non partisipan serta wawancara mendalam model semi terstruktur. Observasi non partisipan yakni teknik dalam mengumpulkan data dimana peneliti melaksanakan observasi dengan tidak terlibat langsung pada pelaksanaan aktivitas yang dilaksanakan kelompok yang diteliti (Kriyantono, 2006). Wawancara mendalam yakni teknik dalam mengumpulkan data melalui tatap muka langsung supaya informasi yang diperoleh lebih mendalam serta lengkap (Kriyantono dalam Sabilla, 2018). Teknik itu dipergunakan dengan tujuan supaya lebih bebas serta leluasa ketika proses wawancara, juga mampu mengetahui permasalahan dengan lebih luas serta terbuka (Khaelan, 2012). Dengan wawancara peneliti bisa mengetahui berbagai hal terkait narasumber untuk menginterpretasikan keadaan yang tidak bisa diketahui dengan observasi (Khaelan, 2012). Untuk menunjang serta melengkapi sumber data primer yang sudah didapatkan, peneliti mempergunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, serta dokumen yang berhubungan pada penelitian terdahulu.

Peneliti mempergunakan *snowball sampling* dalam proses penentuan jumlah sampel. Teknik *snowball sampling* dipilih karena hanya mengetahui sedikit informan yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik *snowball sampling* yakni teknik dalam mengambil sampel yang mulainya sedikit serta selanjutnya menjadi makin besar (Khaelan, 2012).

Peneliti memilih individu tertentu (*key informan*) guna memberi informasi yang berhubungan pada penelitian. *Key informan* yakni individu yang menyajikan detail data serta membantu dalam mencari informasi terkait informan lainnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi *key informan* yakni Petugas PPKBD, ia termasuk orang yang mengadopsi lebih awal inovasi, informan 2 yakni Ketua Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu, informan 3 salah satu anggota dari Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu dan informan 4 adalah Ketua Dinas

Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A).

Selanjutnya dilaksanakan analisis pada data yang telah didapatkan, serta hasil dari analisis tersebut kemudian disediakan dalam wujud kalimat serta dibentuk suatu kesimpulan guna menjawab tujuan dari penelitian. Analisis data yang dipergunakan yakni analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni model interaktif. Analisis data dilaksanakan melalui 3 langkah yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data yakni penyederhanaan serta dan pemilihan berbagai hal yang dianggap penting serta selanjutnya memfokuskannya terhadap yang sesuai pada penelitian (Khaelan, 2012). Proses reduksi data yang ditulis yakni data yang mencerminkan terkait dan adopsi inovasi yang telah dilakukan pada kelompok tani serta nelayan pada pembangunan objek wisata, selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, serta ditarik suatu kesimpulan.

Kemudian dalam melakukan uji validitas data teknik, dipergunakan cara triangulasi sumber. Triangulasi sumber ialah pengumpulan sumber yang senada serta selanjutnya data itu diperbandingkan serta dikonfirmasi. Teknik triangulasi dipergunakan supaya mendapat hasil data yang valid serta akurat (Pujileksono, 2015). Peneliti selanjutnya melaksanakan perbandingan terhadap berbagai data didapatkan serta mengambil kesimpulan sehingga memperoleh data yang valid serta sesuai.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

Melalui hasil wawancara yang dilaksanakan dilapangan, terdapat hal penting dari wawancara dengan pengguna MOP Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu, desa Sampetan, Boyolali. Wawancara dilapangan ini membuktikan data yang di dapat. Tidak hanya mengenai wawancara dengan pengguna MOP Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu, untuk memperkuat bukti inovasi vasektomi yang dilakukan Desa Sampetan Boyolali. Tetapi juga tentang pernyataan dari wawancara yang dilakukan. Penelitian ini berfokus pada teori difusi inovasi, yaitu proses dimana inovasi dikomunikasikan pada beragam saluran serta dalam waktu di tentukan.

##### **3.1.1 *Prior Condition* (Kondisi Sebelumnya)**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Marbun dkk, 2019) mengungkapkan bahwa faktor terdominan yang berpengaruh pada partisipasi dalam vasektomi pria yakni pengetahuan. Kondisi masyarakat Desa Sampetan Boyolali sebelumnya hadirnya inovasi terbilang tertinggal baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Karena masyarakat Desa Sampetan mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak. Mereka hanya bertumpu pada pekerjaan itu sehingga tidak ada waktu untuk mengenyam pendidikan. Terlebih lagi di Desa tersebut jarang yang menggunakan gadget, informasi mengenai vasektomi pun hanya bisa diberikan dengan cara memberikan pesan dari mulut ke mulut. Sehingga karena keterbatasan pengetahuan mengenai KB yang memaksa masyarakat hanya mengetahui jika KB dikhususkan untuk wanita dan menganggap bahwa KB pria itu akan mempengaruhi kesehatan pemakai, bahkan beberapa merasa bukan masalah jika mempunyai banyak anak, seperti yang diungkapkan informan 2 (50 tahun) :

“Cuma taunya KB buat istri aja, ga tau kalau buat pria juga ada. Taunya pas Pak Sardjono (Pembantu Penyuluh Keluarga Berencana Desa) itu ngasih tau sama ngajak.”

Seperti yang diutarakan oleh informan 1 (55 tahun), bahwa :

“Ya awalnya ada dari BPKBD yang datang dan ngasih tau tentang MOP, terus minta saya jadi penyuluh di desa. Tapi buat jadi penyuluh saya harus di MOP terlebih dahulu. Ya sudah saya langsung MOP.”

Menurut Notoatmojo dalam Marbun dkk (2017) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pria Dalam Vasektomi di Kecamatan Sidikalang Tahun 2017” mengungkapkan bahwa yang mempengaruhi pria dalam penggunaan alat kontrasepsi yaitu faktor predisposisi (budaya, sikap, pengetahuan, pekerjaan, serta pendidikan), faktor pemungkin mencakup ketersediaan pelayanan kesehatan, keterjangkauan tempat, serta faktor penguat mencakup tokoh agama, tokoh masyarakat, bahkan sikap petugas medis.

### 3.1.2 *Knowledge* (Tahap Pengetahuan)

Rogers menuturkan terdapat 3 jenis pengetahuan yang dicari masyarakat pada tahap ini, meliputi sadar jika inovasi itu ada, pengetahuan terkait pemanfaatan inovasi, serta pengetahuan yang menjadi dasar bagaimana fungsi inovasi itu bekerja. (Febriana, 2016). Pemilihan saluran komunikasi pada tahapan ini akan berpengaruh pada tingkat pengadopsian masyarakat. Dalam penelitian yang dilaksanakan Isnawati (2017) yang berjudul “Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk

Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala” Proses saluran komunikasi yang sering dilakukan adalah dengan komunikasi kelompok agar masyarakat mudah menerima informasi-informasi mengenai program keluarga berencana.

Pak Sardjono (55) adalah akseptor pertama di Desa Sampetan Boyolali. Beliau menjadi akseptor setelah petugas lapangan BKKBN Boyolali mensosialisasikan mengenai KB Pria dan menunjuk Pak Sardjono untuk menjadi Pembantu Penyuluh Keluarga Berencana Desa (PPKBD), seperti yang diungkapkan oleh beliau, bahwa :

“Dulunya, saya menjadi PPKBD (Pembantu Penyuluh Keluarga Berencana Desa) dulunya itukan SKG, kalau SKG itu hanya sub unit desa yang tidak punya SK. Terus ada peralihan namanya itu diganti jadi PPKBD, Pembantu Penyuluh Keluarga Berencana Desa. Terus saya dulu di datangi bapak Basuki kabupaten, kalau berani menjadi PPKBD saya harus berani membuat organisasi paguyuban prio utomo, saya musyawarah dengan teman-teman, awalnya orang tujuh dirumah saya ini malam-malam. Terus anggota tujuh itu tiap *selapan* sekali kumpulan terus saja. Lalu orang lainnya itu tidak perlu diajak tapi sudah mempunyai minat sendiri mau ikut keluarga berencana (KB) pria.”

Seperti yang diutarakan oleh informan 1 (55 tahun), bahwa :

“Sebelumnya saya orang biasa, seorang petani anak saya sudah tiga. Saya pikir kalau saya itu tidak ikut kb pria itu saya memikirkan anak itu saya tidak bisa puas. Selanjutnya saya mengajak teman-teman siapa yang ikut kb pria. Pertama itu saya mengajak teman-teman itu tujuh orang, kalau longgar hatinya ya itu saya ajak, selanjutnya ya masuk tujuh orang. Selanjutnya itu dari bapak sardjono sebagai pembina prio utomo di desa sampetan terus mengajak ya bersama-sama dirumus dengan teman-temannya harus mengadakan pertemuan yang dinamakan prio utomo ngudi rahayu desa sampetan. Lalu saya dan anggotanya itu belum banyak hanya sembilan orang harus mengadakan pertemuan setiap minggu wage. Yang dirumus itu hanya kb pria tidak ada lain.”

Dalam penelitian Sutinah (2017) yang berjudul “Partisipasi Laki-Laki dalam Program Keluarga Berencana di Era Masyarakat PostModern”, mengungkapkan bahwa pengetahuan yang kurang maupun pada Program KB, seperti vasektomi yang pada beragam hal dianggap mampu mengakibatkan impoten, sementara pemanfaatan kondom pada mayoritas pria dinilai bisa meminimalkan rasa nikmat ketika berhubungan intim, dianggap merepotkan, serta dipersepsikan hanya bagi pengidap ataupun pencegahan AIDS/HIV maupun penyakit kelamin lain. Beragam persepsi keliru tersebutlah yang mengakibatkan keikutsertaan pria pada program KB sangatlah terbatas. Kurangnya pengetahuan mengenai vasektomi pria mengakibatkan pola pikir masyarakat di desa Sampetan bahwa KB hanya ditujukan pada istri atau wanita, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (55 tahun):



“Karna saya kasian pada istri, karna kalo istri KB kan pake nya implan, itu sakit, ga bisa kerja. Kalo MOP kan ga sakit, saya masih bisa kerja ga kenapa-kenapa.” Ada juga masyarakat yang tidak menggunakan vasektomi, seperti informan 5 (40 tahun), yang mengatakan bahwa:

“Karna kan sudah istri yang KB jadi saya sudah tidak perlu”

Paguyuban Prio Utomo merupakan media dari Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan oleh pemerintah agar masyarakat dapat menerima inovasi KB pria atau vasektomi pria. Program Paguyuban Prio Utomo yang dibawa oleh BKKBN di khususkan untuk PUS dalam rangka membentuk generasi berencana berupaya meningkatkan kualitas anggota keluarga dalam aspek berkeluarga, ekonomi, dan bahkan sosial dalam bermasyarakat, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (55 tahun) :

“Tujuan Prio Utomo Ngudi Rahayu ya sesuai dengan visi misinya, liat visi misinya dipapan saja.”

Dalam visi misi tersebut terdapat 5 poin yaitu: 1. Memberikan KIE Komunikasi Edukasi Dan Informasi/Motivasi Kepada PUS Anak Dua Atau Lebih Untuk Ikut KB Setiril Pria (MOP) ; 2. Memberikan Advokasi/Perlindungan Kepada Peserta MOP ; 3. Memberikan Kesempatan Kerja Kepada Anak Remaja Anggota Paguyuban Untuk Berlatih Keterampilan Pembuatan Kue ; 4. Memberdayakan Istri Anggota Paguyuban Untuk Mengolah Pekarangan Hingga Menghasilkan Pangan Yang Mampu Mencukupi Kebutuhan Sehari-Hari ; 5. Mengoptimalkan Perekonomian Anggota Melalui Koperasi Dengan Memberikan Pinjaman Berupa Pupuk, Bibit Dan Peralatan Pertanian.

Seperti dalam penelitian Mahardini dan Suranto dalam judul penelitian “Implementasi Kebijakan Operasional Peningkatan Partisipan Pria dalam Program Keluarga Berencana Di Kelurahan Gilingan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta” mengungkapkan bahwa perlu adanya pengembangan dalam media sosialisasi seperti FGD (*Forum Group Discussion*), pemutaran film program mengenai keluarga berencana, mendukung adanya kelompok-kelompok KB atau paguyuban prio utomo yang sudah ada dan memberikan testimoni kepada masyarakat.

Program Paguyuban Prio Utomo ini berdasarkan hasil wawancara tidak menimbulkan kerugian untuk pengguna KB justru program ini mempunyai keuntungan yang banyak mulai dari segi ekonomis maupun kesehatan, seperti yang diungkapkan oleh informan 2 (50 tahun) :

“Kalau saya, saya berumah tangga, kalau putri saya ikut kb wanita itu, menurut saya kegiatannya itu kesehatannya itu tidak memenuhi syarat. Tapi kalau pria itu biasa-biasa saja. Itu saya hari ini masuk kb tapi besok pagi saya sudah bisa bekerja. Tapi kalau putri itu tidak bisa, satu bulanpun tidak bisa bekerja. Kalau

menurut saya itu bekerja biasa-biasa saja tidak ada gangguan apapun. Tapi kalau putri itu membawa berat itu sudah tidak baik.”

Selain tidak merugikan dalam bentuk kesehatan, program KB pria yang diusung oleh Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu juga menguntungkan dalam segi ekonomi dan sosial. Karena paguyuban tersebut masih sangat aktif, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (55 tahun) :

“Kegiatan setiap Minggu *Wage*, pertemuan dan jumputan 5.000. Kalau ada anggota yang sakit dan di rumah sakit, itu disuruh mengumpulkan dana 10.000 per orang. Kalau musim hujan mengadakan pembibitan sayuran. Anggota sudah mempunyai kambing satu-satu.”

Inovasi vasektomi melalui Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu dinilai sudah sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat desa Sampetan karena dapat menjawab keresahan yang mereka hadapi. Sehingga muncul sebuah motivasi utama mereka adalah untuk bangkit dari kemiskinan demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan mandiri. Seperti yang diungkapkan Informan 1 (55 tahun) :

“Pertama kesadaran masyarakat tentang keluarga berencana sudah ada. Yang keduanya itu untuk mensukseskan kesejahteraan keluarga kecil. Kalau dulu itu katanya kalau banyak anak banyak rejeki. Tapi kalau sekarang engga.”

Senada dengan informan 2 (55 tahun) :

“Saya tidak punya apa-apa, kalau saya terlanjur punya anak banyak ya itu berat, ya saya tumbuh pikiran, ya saya akan ikut pemerintah yang mengadakan vasektomi.”

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh informan 3 (48 tahun):

“*Ngumpul ra ngumpul ki nak mangan terus anak okeh kui nduwe rejeki dewe-dewe.*” (Kumpul tidak kumpul kalau makan terus anak banyak itu punya rejeki sendiri-sendiri)

Tidak butuh waktu lama untuk mengedukasi dari awal sampai masyarakat memahami tentang vasektomi pria. Dalam tahapan *knowledge* ini sosialisasi pengetahuan berkaitan vasektomi pria berjalan dengan baik dan cepat sehingga tidak akan menghambat tahapan selanjutnya tapi justru menjadi pendukung tahapan selanjutnya.

### 3.1.3 *Persuasion* (Tahap Ajakan)

Dalam tahapan *persuasion* Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu ini PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) Boyolali memfokuskan kegiatan kumpulan mereka dengan melibatkan Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu agar lebih memahami inovasi, PLKB Boyolali

melakukan sosialisasi mengenai vasektomi kepada masyarakat melalui paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi sebuah kebijakan adalah komunikasi. Menurut penelitian Mahardini dan Suranto dengan judul penelitian “Implementasi Kebijakan Operasional Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Program Keluarga Berencana di Kelurahan Gilingan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta” yang mengatakan bahwa informasi mengenai kebijakan publik perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui apa yang harus mereka persiapkan dan lakukan untuk menjalankan kebijakan tersebut sehingga tujuan dan sasaran kebijakan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (955 tahun) :

“Dari kabupaten ya 3 bulan sekali itu mesti ada sosialisasi. Ya ini kan dari BPKBD masih rutin kasih penyuluhan ya dari situ kan ada informasi terus-menerus”

Guna mendidik masyarakat agar lebih paham dengan vasektomi yang disebarkan oleh Paguyuban Prio Utomo. Karena sebelumnya masyarakat banyak yang belum paham dengan KB bahkan KB untuk pria seperti yang diungkapkan oleh informan 6 (45 tahun) :

“Tidak, karna yang saya tau KB kan untuk wanita. Kalau KB biar istri saja, saya juga takut dengan KB pria”

Selain itu dalam tahapan *persuasion* ini didukung dengan adanya karakteristik inovasi yang menarik bagi masyarakat desa Sampetan. Menurut Rogers (dalam Cadarette, 2016) tingkat adopsi inovasi dipengaruhi sejumlah atribut inovasi. Dalam penelitian ini atribut inovasi vasektomi Prio Utomo di desa Sampetan ialah:

a. *Relative advantage* (Keuntungan Relatif)

Tingkatan Inovasi dipandang bermanfaat bagi pengadopsinya Rogers (dalam Penfield, 2016) Keuntungan relatif dapat dilihat atau diukur dari segi penghasilan ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan, kepuasan, dan sebagainya Rogers (dalam Sabilla, 2018). Berdasarkan penelitian Setyawan (2017) yang berjudul “Pola Proses Penyebaran Dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR” mendapatkan bahwasanya kamera DSLR sebagai inovasi menawarkan kemudahan dalam berbagai hal, dari semua hasil keuntungan relatif tersebut semua narasumber memutuskan untuk mengadopsi kamera DSLR menggantikan kamera sebelumnya yang pernah dimiliki. Kemudahan dalam menerapkan inovasi merupakan sebuah aspek penting bagi jalan masuk sebuah adopsi inovasi baru, seperti yang diungkapkan oleh informan 3 (48 tahun) :

“Adanya Prio Utomo, setiap kumpulankan iuran. Kumpulannya tiap bulan, uangnya bisa membantu kami, membantu warga lain juga, desa juga, kan jadi enak.

b. *Compability* (Kecocokan dengan pengadopsi)

Tingkat di mana inovasi dianggap konsisten dengan nilai yang ada, sesuai dengan pengalaman, dan kebutuhan potensi pengadopsi Rogers (dalam Penfield, 2016). Dalam Penelitian Ulfah dan Sumardjo (2017) yang berjudul “Pengambilan Keputusan Inovasi Pada Adopter Pertanian Organik Sayuran Di Desa Ciputri, Pacet, Kabupaten Cianjur” menyimpulkan meskipun sebagian besar petani organik setuju terhadap inovasi pertanian organik namun ada beberapa petani organik yang merasa lebih cocok bertani konvensional. Hal ini dikarenakan kurang sesuainya kebiasaan masyarakat bertani menggunakan pupuk kimia diganti dengan pupuk organik. Kemudian menimbulkan ketidakcocokan dengan kepercayaan pribadi petani akan hasil yang diperoleh nanti. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang kurang sesuai dengan prinsip dan karakteristik masyarakat akan berjalan kurang maksimal begitu juga dengan masyarakat desa Sampetan yang tidak terbiasa dengan suatu inovasi vasektomi, seperti yang diungkapkan oleh informan 5 (40 tahun) :

*“Ragu, medeni juga, keluarga yo rodok piye ngono, kayak e ga percaya takute piye-piye.”*

(Ragu, agak takut juga, keluarga juga agak gimana, kayak ga percaya takut kenapa-kenapa)

Dalam penelitian Alkornia (2016) yang berjudul “Difusi Inovasi Teknologi *Green House* di Kalangan Petani Mangga” mengungkapkan dalam segi *compatibility* inovasi *Green House* sangat sesuai dan diterima petani dengan baik disebabkan menjawab kebutuhan petani akan wawasan/pengetahuan dan peningkatan kompetensi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kecocokan antara inovasi dengan kebutuhan dan karakteristik adopter. membuat inovasi semakin mudah diterima dan masyarakat adopter pun semakin tertarik untuk mengetahui lebih dalam. Ini sesuai dengan masyarakat desa Sampetan yang sudah menjadi adaptor. Inovasi vasektomi sudah sesuai dengan kebutuhan, norma, dan prinsip yang dipegang oleh adopter.

c. *Complexity* (Kerumitan saat diterapkan)

Tingkat kerumitan sebuah inovasi untuk diadopsi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi. Semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi Rogers (dalam Kurniyawan, 2016). Berdasarkan penelitian dari Octavianti, dkk. (2016) yang berjudul “Karakteristik Inovasi Kebijakan Kantong Plastik Tidak Gratis Bagi Ibu Rumah Tangga Di Kota Bandung” mengungkapkan bahwa karakteristik inovasi kompleksitas (*complexity*) dinilai rendah. Artinya inovasi dinilai tidak sulit untuk diterapkan sehingga adopsi inovasi pun berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini kerumitan dari inovasi Vasektomi pada Prio Utomo Ngudi Rahayu lebih bertumpu pada SDM, pola pikir, dan mental masyarakat yang masih sederhana. Hal ini menjadi tantangan besar bagi *innovator* untuk merubahnya.

Seperti yang diungkapkan oleh informan 6 (45 tahun) :

“Yang saya tau KB kan untuk wanita. Pas diceritain kan kok kayak begitu apa itu ga sakit. Walopun mereka bilang ga sakit tapi kan tetep medeni.”

Berbeda dengan informan 4 (39 tahun):

“Karna MOP tidak semenakutkan yg mereka pikir, kan biasa wae.”

Dengan SDM yang rendah membuat masyarakat tidak terlatih dalam membuat perubahan. Sehingga masyarakat masih membutuhkan tokoh contoh yang berperan sangat sentral. Artinya, perlu pembelajaran yang lebih intensif serta pemberian contoh langsung di lapangan agar masyarakat mudah paham dan lebih mandiri serta tidak bergantung kepada tokoh tertentu.

Dalam penelitian Triyono dan Rahmawati (2018) mengungkapkan bahwa hambatan yang dihadapi pada tahap ini adalah Aspek Saluran Komunikasi yaitu dukungan dari teknologi justru terkendala pada kemampuan mengakses pemberitaan masyarakat, para petani tidak memahami apabila informasi tersebut disebar melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan/kendala tidak hanya berasal dari inovasinya namun dapat juga terdapat pada adopternya. Sedangkan kesulitan dalam penerapan inovasi vasektomi lebih bertumpu pada para calon pengadopsi inovasi yaitu masyarakat desa Sampetan. Mereka berpendidikan minim serta berprinsip sederhana yang akhirnya memaksa *Innovator* untuk bekerja lebih giat. Dalam kesulitan ini dapat diselesaikan dengan adanya pelatihan dan pembinaan yang diadakan langsung di desa Sampetan. Dengan mendatangkan petugas lapangan dari BP2KBP3A dan para ahli di bidangnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa terbukanya masyarakat desa Sampetan untuk belajar demi kehidupan yang lebih kesejahteraan. Upaya ini dinilai efektif

karena hasilnya dapat membuat masyarakat lebih sadar dan paham lebih mengenai inovasi vasektomi.

d. *Triability* (Kemampuan Diujicobakan)

Kemampuan untuk diujicobakan akan memberikan masyarakat calon pengadopsi gambaran mengenai praktek yang akan mereka lakukan Rogers (Sabilla, 2018). Semakin tingkat mudah diujicobakan maka tingkat pengadopsiannya akan semakin tinggi. Dalam inovasi vasektomi tingkat untuk diujicobakan dirasa mudah bagi masyarakat desa Sampetan., seperti yang diutarakan Informan 4 (Hangga, 39 tahun) :

“Kalo saya liat bapak saya, bapak saya juga kan ikut MOP, jadi saya juga tertarik buat ikut”

Seperti dalam penelitian Nugroho (2018) yang berjudul “Sosialisasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) Di Kelurahan Pucang Sawit” menghasilkan bahwa dalam tingkatan *Trialbility* masyarakat pucang sawit melihat dan belajar dari dari kampung KB pertama di Indonesia. Yang akhirnya mereka terapkan di kampung mereka. Begitu juga dengan Prio Utomo Ngudi Rahayu ini dimana Innovator terlebih dulu mencoba, lalu juga mengikuti perlombaan Prio Utomo se-Jawa Tengah tahun 2016. Sehingga masyarakat dapat melihat juga kampung lainnya.

e. *Observability* (Hasil yang dilihat atau dirasakan)

Tingkat bagaimana hasil dari inovasi dapat dilihat oleh masyarakat. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang atau sekelompok orang Rogers (dalam Kurniyawan, 2016). Berdasarkan penelitian Pratama (2016) yang berjudul “Difusi Inovasi Dan Adopsi Program Jaminan Kesehatan Nasional Di Desa Catur Kabupaten Boyolali” mengungkapkan manfaat program telah dirasakan secara langsung oleh adopter, mereka bisa mendapatkan memanfaatkan untuk meringankan biaya perawatan dan pemeliharaan kesehatan. Sehingga inovasi yang hasilnya bisa diamati langsung maka kemungkinan inovasi tersebut diadopsi akan lebih besar. Namun apabila inovasi tersebut tidak jelas hasilnya dan susah untuk diamati, maka calon adopter akan berpikir-pikir dahulu untuk menerima inovasi yang dikenalkan kepadanya.

3.1.4 *Decision* (Tahapan Pengambilan Keputusan)

Keputusan ini adalah fase yang melibatkan unit pengambilan keputusan dalam kegiatan yang mengarah ke pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi Rogers (dalam Digerly, 2015).

Inovasi vasektomi diterima oleh sebagian masyarakat desa Sampetan. Memang diakui ada beberapa masyarakat yang menolak, masyarakat yang menolak ini hanya bentuk keraguan saja, seperti yang diutarakan Informan 4 (39 tahun) :

“Ya karna saya kan pas waktu itu pengen jadi ya saya tanya-tanya”

### 3.2 Pembahasan

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan inovasi vasektomi di desa Sampetan Boyolali, yang dianalisis melalui teori adopsi inovasi dari Rogers M. Everett (2003). Adanya inovasi dapat membantu pemerintah dalam mengubah atau memperbaiki kualitas pelayanan publik menjadi lebih baik dari sebelumnya (Damanpour dan Schneider dalam Vries, 2016). Pada tahap *knowledge* (pengetahuan), keputusan individu dipengaruhi oleh faktor unit karakteristik pengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa masyarakat kurang paham mengenai vasektomi. Dalam hal ini dapat ditinjau melalui Karakteristik Sosial Ekonomi, dan Kepribadian Adopter Roger (dalam Ulfah, 2017). Berdasarkan penelitian Khasanah (2018) yang berjudul “Adopsi *E-Commerce* Pada UMKM Tembaga di Boyolali”, mengungkapkan bahwa pada tahapan *knowledge* kesadaran masyarakat dalam penggunaan inovasi *E-commerce* masih sangat rendah dikarenakan mereka masih beranggapan inovasi tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian adopter berupa rasa kebutuhan akan inovasi serta karakteristik masyarakat yang sesuai dengan inovasi akan mendukung inovasi ini untuk berkembang lebih cepat.

Pada tahap *persuasion* (Tahap Ajakan), di desa Sampetan memanfaatkan Paguyuban Prio Utomo untuk membantu untuk membantu menyebarkan informasi dan pengetahuan mengenai vasektomi kepada warga. Hal ini dirasa lebih efektif karena dapat bertemu langsung dengan cara berkumpul saat ada acara yang diadakan didesa, atau saat sedang ada perkumpulan bulanan.

Devito mengungkapkan saluran komunikasi antarpribadi ialah saluran yang melibatkan dua orang atau lebih secara tatap muka atau *face to Face* (dalam Yusuf, 2018). Komunikasi antarpribadi dinilai sebagai cara paling ampuh dilakukan untuk mengajak, mempengaruhi sikap seseorang, membangun kepercayaan, mengubah dan membentuk opini orang lain, serta merubah perilaku seseorang (dalam Febriana, 2016).

Dalam penelitian ini keuntungan relatif dari inovasi vasektomi dalam kurun waktu *knowledge* (2016 - 2020) adalah mensejahterakan anak serta ibu juga menciptakan keluarga kecil yang sejahtera serta bahagia dan terwujudnya masyarakat yang bermutu, sumber daya

manusia yang berkualitas serta meningkatnya kesejahteraan keluarga. Selain itu dengan adanya perkumpulan rutin, Prio Utomo memiliki dana koperasi yang dapat digunakan bersama, lalu adanya intensif bulanan dari perkumpulan dan dari Kabupaten Boyolali jika ada. Tingkat pendidikan masyarakat yang sebelumnya hanya lulusan SD, mulai berani meningkat sampai dengan SMA bahkan ke jenjang perkuliahan. Selain itu Prio Utomo juga selalu membantu warga seperti memberikan bantuan dana jika ada warga yang sakit atau sedang ada hajatan, dan untuk bantuan desa juga dika diperlukan.

Dalam penelitian ini kerumitan dari inovasi Vasektomi pada Prio Utomo Ngudi Rahayu lebih bertumpu pada SDM, pola pikir, dan mental masyarakat yang masih sederhana. Hal ini menjadi tantangan besar bagi *innovator* untuk merubahnya. Triyono dan Rahmawati (2018) mengungkapkan bahwa hambatan yang dihadapi pada tahap ini adalah Aspek Saluran Komunikasi yaitu dukungan dari teknologi justru terkendala pada kemampuan mengakses pemberitaan masyarakat, para petani tidak memahami apabila informasi tersebut disebar melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan/kendala tidak hanya berasal dari inovasinya namun dapat juga terdapat pada adopternya. Sedangkan kesulitan dalam penerapan inovasi vasektomi lebih bertumpu pada para calon pengadopsi inovasi yaitu masyarakat desa Sampetan. Mereka berpendidikan minim serta berprinsip sederhana yang akhirnya memaksa *Innovator* untuk bekerja lebih giat. Seperti penelitian Bang dkk (2018) dengan judul “Effects of a Community Outreach Program for Maternal Health and Family Planning in Tigray, Ethiopia” yang mengungkapkan bahwa salah satu keberhasilannya adalah perubahan pengetahuan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa program penjangkauan masyarakat dengan menggunakan berbagai saluran komunikasi dan pembentukan kelompok kecil berbasis unit desa secara efektif meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku kesehatan mereka. Oleh karena itu, pemberian informasi kelompok kecil di tempat dan penggunaan media massa harus dipertimbangkan ketika merencanakan program kesehatan untuk penduduk yang tinggal di daerah pedesaan yang kekurangan transportasi ke pusat kesehatan utama. Dalam kesulitan ini dapat diselesaikan dengan adanya pelatihan dan pembinaan yang diadakan langsung di desa Sampetan. Dengan mendatangkan petugas lapangan dari BP2KBP3A dan para ahli di bidangnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa terbukanya masyarakat desa Sampetan untuk belajar demi kehidupan yang lebih kesejahteraan. Upaya ini dinilai efektif karena hasilnya dapat membuat masyarakat lebih sadar dan paham lebih mengenai inovasi vasektomi.

Dalam penelitian Nugroho (2018) yang berjudul “Sosialisasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) Di Kelurahan Pucang Sawit” menghasilkan bahwa dalam



tingkatan *Trialbility* masyarakat Pucang Sawit melihat dan belajar dari dari kampung KB pertama di Indonesia yang akhirnya mereka terapkan di kampung mereka. Begitu juga dengan Prio Utomo Ngudi Rahayu ini dimana Innovator terlebih dulu yang menjadi adaptor, sehingga masyarakat mulai mengikuti.

Pada tahap *Decision* (Tahap Pengambilan Keputusan), masyarakat ada yang menerima vasektomi tetapi ada juga yang menolak vasektomi. Mereka menganggap bahwa KB hanya diperuntukan untuk wanita dan merasa takut melakukan vasektomi. Selain itu, wanita atau istri juga menjadi penentu dalam pengambilan keputusan seorang pria atau suami dalam penggunaan KB pria. Karena ada beberapa informan yang saat ingin menggunakan KB terkendala karena tidak mendapatkan izin dari istri informan, sehingga proses inovasi dapat dikatakan tersendat. Keputusan istri yang tidak memberikan izin kepada suami untuk menggunakan KB diakrenakan; pertama, ditakutkan akan mempengaruhi kesehatan suami seperti sakit-sakitan. Kedua, ditakutkan akan berdampak dalam kualitas hubungan seksual suami istri itu sendiri. Namun, setelah melalui proses pemberian informasi atau edukasi dari suami (informan) kepada istri yang akhirnya dapat merubah pola pikir istri dan dapat menerima keputusan suami untuk menjadi akseptor vasektomi.

Dalam penelitian Marbun dkk (2017) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pria Dalam Vasektomi di Kecamatan Sidikalang Tahun 2017” mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi pria dalam penggunaan KB dikarenakan program KB yang selama ini dilaksanakan mengarah pada wanita sebagai sasarannya. Demikian juga dengan semua alat kontrasepsi yang disediakan hampir semuanya untuk wanita. Sehingga pola pikir masyarakat mempunyai persepsi yang dominan bahwa wanita lah yang hamil, wanita yang melahirkan, maka wanita jugalah yang harusnya menggunakan alat kontrasepsi.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dan hasil data yang telah dijelaskan diatas maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program Keluarga Berencana vasektomi di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali sejak 2013 hingga berlanjut sampai 2020 (masih berlanjut) merupakan sebuah inovasi baru yang dikembangkan dan dikelola oleh Prio Utomo (Kelompok KB Pria) yang beranggotakan masyarakat asli Desa Sampetan berjenis kelamin pria. Kelompok yang dibentuk oleh Pak Sardjono (Pembina), orang yang pertama kali menjadi akseptor vasektomi di Desa Sampetan ini berfokus pada program Keluarga Berencana yang dicanangkan oleh pemerintah.

Selain untuk menahan lonjakan jumlah penduduk, inovasi ini juga bertujuan agar sumber daya manusia menjadi berkualitas serta meningkatnya kesejahteraan keluarga.

Dari awal sampai saat ini masyarakat masih ada yang dapat menerima dan menolak inovasi. Sehingga pada tahapan *Persuasion* harus membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk inovasi dapat diterima oleh masyarakat. *Knowledge* masyarakat diberikan edukasi agar lebih memahami vasektomi. Tetapi pada tahapan *Decision* keputusan masyarakat tetap ada yang menerima inovasi dan ada yang menolak inovasi. Temuan yang menarik bahwa Prio Utomo ini menjadikan kelompok yang bukan hanya untuk menyebar dan mengajak untuk menjadi adopter, tetapi juga menjadikan kelompok yang produktif karena setiap bulan rutin melakukan pertemuan. Didalam pertemuan itu juga membahas mengenai gotong royong, membantu infrastruktur desa, dan memiliki koperasi yang dikhususkan untuk anggotanya.

Selain itu, seharusnya tidak hanya pria saja yang mendapatkan informasi atau edukasi mengenai KB pria, wanita atau istri juga perlu mendapatkan informasi mengenai KB pria karena seorang istri juga memiliki peran yang signifikan dalam seorang suami mengambil keputusan menerima vasektomi

Penggunaan saluran komunikasi dalam proses adopsi inovasi Vasektomi pria menggunakan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. forum kumpul rutin masyarakat desa dan komunikasi tatap muka *face to face*, dan pembinaan. Hal ini didasari oleh karakteristik komunikasi masyarakat desa yang komunal, dan lebih suka berkumpul, bertemu langsung, dan bertanya secara langsung. Komunikasi massa tidak dipilih sebagai saluran komunikasi karena masyarakat Desa Sampetan yang dominan menjadi petani, sehingga waktu mereka dihabiskan seharian berada diladang atau kebun. Selain itu, daerah Desa Sampetan masih minimnya *signal* dan tidak semua masyarakat mempunyai *gadget*. Oleh karena itu, pesan dapat tersampaikan dengan cepat walaupun hanya menggunakan saluran komunikasi personal dan komunikasi kelompok. Sehingga pemilihan saluran komunikasi massa tidak efektif.

Program KB pria vasektomi ini mungkin bisa diaplikasikan tidak hanya di desa-desa saja, pemerintah bisa memperluas agar vasektomi lebih dikenal dan digunakan suami untuk meningkatkan pengguna KB pria dan mensukseskan program pemerintah dalam menekan jumlah penduduk.

Terdapat kekurangan dalam penelitian ini, dimana hanya terfokus pada proses tahapan adopsi inovasi dari tahap pengetahuan sampai dengan tahap pengambilan keputusan, untuk itu diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat meneliti dari sisi yang berbeda misalkan melihat fungsi organisasi Paguyuban Prio Utomo.

## PERSANTUNAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Kasih dan Karunia-Nya serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada kedua orang tua, kakak, dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangat baik doa maupun materil. Tak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing selama penyusunan penelitian sehingga dapat menyelesaikan penelitian. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pengurus dan anggota Paguyuban Prio Utomo Ngudi Rahayu Desa Sampetan, Ampel, Boyolali, dan informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk ikut memberikan data. Dan terakhir terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dipenyusunan penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkornia, Sylva. (2016). “Difusi Inovasi Teknologi Green House di Kalangan Petani Mangga (Studi Kualitatif terhadap Upaya Pengembangan Green House di SKB Situbondo)”. KANAL (JURNAL ILMU KOMUNIKASI), 5 (1), September 2016,75-86
- Ardianita, Najib, Larisu. (2017). Analisis Difusi Inovasi Program Kampung KB (Keluarga Berencana) Pada Masyarakat Di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli.
- Cadarette, Suzanne M. dkk,. (2016). *Diffusion of Innovations model helps interpret the comparative uptake of two methodological innovations: co-authorship network analysis and recommendations for the integration of novel methods in practice*, Journal of Clinical Epidemiology 84 (2017) 150-160. S.M. Cadarette et al: Elsevier.inc.
- Dahlia (2017). Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) (Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Kota Pekalongan Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi) Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Digerly, Alper, Cigdem Aytekin, and Basak Degery. (2015). “*Analyzing Information Technology Status and Networked Readiness Index in Context of Diffusion of Innovations Theory*”.
- Doris Schartinger A., et all. 2001. *Knowledge Interactions Between Universities And Industry In Austria: Sectoral Patterns And Determinants*.
- Febriana, Kharisma Ayu, & Yuliyanto B. S.. (2016). Komunikasi Dalam Difusi Inovasi Kerajinan Eceng Gondok Di Desa Tuntang Kab. Semarang. THE MESSENGER, Volume VIII, Nomor 1, Edisi Januari 2016.

- Halid, Setyaningsih, Dwi. 2016. *Diseminasi Informasi Oleh Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pria Dewasa di Kota Malang*. Malang.
- Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 1993 – 2017, artikel diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 dari <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2015/08/03/2/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-1993---2017.html>
- Khaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khasanah, Aulia Uswatun. (2018). “Adopsi *E-Commerce* Pada UMKM Tembaga di Boyolali”.
- Kurniyawan, Muhammad Chandra. (2016). "Pengaruh Karakteristik Inovasi Dan Terpaan Media Terhadap Keputusan Adopsi Audiobook (Studi Survey Pada Pengaruh Karakteristik Inovasi dan Terpaan Media Terhadap Keputusan untuk mengadopsi Audiobook Listeno di kalangan pengguna di Wilayah Kota Yogyakarta pada Bulan Juli - Agustus 2016)", UNS tesis.
- Marbun, Hidayat, dan Sembiring. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pria Dalam Vasektomi di Kecamatan Sidikalang Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, Vol. 5, No. 1, Februari 2019.
- Miranda, Marilia Queiroz. (2016). *Technology adoption in diffusion of innovations perspective: introduction of an ERP system in a non-profit organization*, RAI Revista De Administracao e Inovacao 13 (2016) 48-57,.
- Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Menurut Kecamatan di Kabupaten Boyolali 2018, artikel diakses pada tanggal 12 April 2020 dari <https://boyolalikab.bps.go.id/statictable/2019/08/01/714/jumlah-pasangan-usia-subur-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kecamatan-di-kabupaten-boyolali-2018.html>
- Nugroho, Muhammad Rifki. (2018). “Sosialisasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kampung Kb) Di Kelurahan Pucang Sawit”.
- Octavianti, Meria, dkk.. (2016). “Karakteristik Inovasi Kebijakan Kantong Plastik Tidak Gratis Bagi Ibu Rumah Tangga Di Kota Bandung”. *Jurnal Komunikasi* ISSN 2085-1979, EISSN 2528 2727 Vol. 8, No. 2, Desember 2016, Hal 134 – 146.
- Penfield, Stephen and Christine Middleton. (2016). “*Researchers’ Adoption of an Institutional Central Fund for Open-Access Article-Processing Charges: A Case Study Using Innovation Diffusion Theory*”, *SAGE Open* January-March 2016: 1–18© The Author(s) 2016 DOI: 10.1177/2158244015625447 [sgo.sagepub.com](http://sgo.sagepub.com).
- Peringati Puncak Hari Kontrasepsi Sedunia, BKKBN Adakan Temu Akseptor KB, Kader, PLKB, dan Remaja di Cirebon, artikel diakses pada tanggal 15 Oktober 2018 dari <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/peringati-puncak-hari-kontrasepsi-sedunia-bkkbn-adakan-temu-akseptor-kb-kader-plkb-dan-remaja-di-cirebon>
- Profil Desa Sampetan, diakses tanggal 20 Juli 2020 dari <https://sampetan.desa.id/profil desa-2-Visi.&.Misi.html>

- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Puspitasari, Reny. (2017). "Difusi Inovasi E – Paper Solopos (Studi Deskriptif Kualitatif Adopsi Teknologi E – Paper Solopos Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi)".
- Ramdani, D. P (2016). Difusi dan Adopsi Inovasi “Pemicuan Stop Jentik” sebagai Upaya Tindakan Pencegahan Demam Berdarah (DB) (Studi Deskriptif Kualitatif Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi Teknik “Pemicuan Stop Jentik” dalam Memberikan Kesadaran dan Dorongan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Tindakan Pencegahan Demam Berdarah (DB) di Wilayah Kadipiro RW 14 dan RW 33, Kabupaten Surakarta). Universitas Sebelas Maret
- Sabilla, Fitria. (2018). “Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Tirta Mandiri Oleh Pemerintah Desa Ponggok, Klaten Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi”.
- Saidah, Ayu. 2011. *Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana di Kalianda Lampung Selatan*. Jakarta.
- Schümann, Luisa, & Andrea Dzúriková. (2017). “*Diffusion of Social Innovations A case study on Suspended Coffees Germany*”, Uppsala Universitet: Bo Lennstrand.
- Sejarah BKKBN, artikel diakses pada tanggal 14 April 2018 dari <https://www.bkkbn.go.id/pages/sejarah-bkkbn>
- Setyawan, Sidiq. (2017). “Pola Proses Penyebaran Dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR”, Komuniti, Vol. 9, No. 2, September 2017 p-ISSN: 2087-085X, e-ISSN: 2549-5623.
- Sirait, J. B (2018). Difusi Inovasi Program Generasi Berencana (GENRE) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pada Kehidupan Berkeluarga Berencana Melalui PIK M Sehati Universitas Riau. *JomFISIP*, 5(1). Retrived from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/>
- Triyono, Agus dan Rahmawati, Wina Mutiara. (2018). “Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Petani Di Kelompok Appoli (Aliansi Petani Padi Organik Boyolali)”. *The 7th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*.
- Ulfah, Maria, & Sumardjo. (2017). "Pengambilan Keputusan Inovasi Pada Adopter Pertanian Organik Sayuran Di Desa Ciputri, Pacet, Kabupaten Cianjur", *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 1 (2): 209-222.
- Vries, H. De, Bekkers, V., & Tummers, L. (2016). Innovation in The Public Sector: A Systematic Review and Future Research Agenda. *Public Administration*, 94(1). Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/padm.12209>
- Wanita Pasangan Usia Subur, diakses pada tanggal 15 Oktober 2018 dari <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=istilah/view&id=1853>
- Ward, A. D. (2016). Development of a Contextualised Understanding of the Diffusion of Innovation among Quantity Surveyors in the UK Contruction Industry. Retrived from <http://irep.ntu.ac.uk/id/eprint/29139/>

- Yusuf, Rizki Eka Hidayah, dkk. (2018). “ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KOMISI INFORMASI DALAM MENSOSIALISASIKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2008 TENTANG KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DI KALIMANTAN TIMUR”.
- Zhao, Q., Li, Yi., & Xue, J (2016). Research of Influence Factors of the Internet Financial Product Consumption Based on Innovation Diffusion Theory. China : Xi'an University of Post & Telecommunication. *WHICEB 2016 Proceedings*.